

PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA ANAK DI DESA LEWUTO KABUPATEN WAKATOBI

Diana Susilawati ¹, Andi Bunyamin ², Mustamin ³

Fakultas Agama Islam

Universitas Muslim Indonesia Makassar

dianasusilawati774@gmail.com

Abstract

Religious awareness is an important aspect that must be instilled from childhood as it forms the primary foundation for developing a child's religious attitudes. Parents play a crucial role in fostering a child's religious awareness, as the family is the primary environment where a child receives their education. This research is motivated by the suboptimal role of parents in fostering children's religious awareness. Consequently, children's participation in religious activities, both at home and in the mosque, such as congregational prayer and Quran recitation, remains limited. This research is a descriptive qualitative study using a case study approach. Key informants in this study were parents and children in Lewuto Village, Wakatobi Regency, using observation, interviews, and documentation as guidelines. The purpose of this study was to determine the strategies used by parents to foster children's religious awareness and to determine the level of success of parents in fostering children's religious awareness in Lewuto Village, Wakatobi Regency. Based on the results of the research conducted, it shows that; (1) The strategies used by parents to increase children's religious awareness vary greatly, namely providing exemplary examples in worship, familiarizing children with religious activities from an early age, providing an understanding of religious values, involving children in religious activities at the mosque, and supervising children in Koran reading activities. (2) The success of parents in increasing children's religious awareness in Lewuto Village can be seen from changes in children's behavior which include religious understanding, implementation of worship, and children's attitudes and morals in everyday life.

Abstrak

Kesadaran beragama merupakan aspek penting yang harus ditanamkan sejak usia anak-anak karena menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap religius anak. Orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran beragama anak, mengingat keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dimana seorang anak memperoleh pendidikan. Penelitian ini dilatar belakangi kurang maksimalnya peran orang tuadalam meningkatkan kesadaran beragama anak, sehingga kesadaran anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan baik dirumah maupun dimasjid, seperti melaksanakan shalat berjamaah dan mengikuti kegiatan mengaji masih sangat sedikit. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi apa yang digunakan orang tua dalam meningkatkan kesadaran bergama anak dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan orang tua dalam peningkatan kesadaran beragama anak di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan menunjukkan bahwa; (1) Strategi yang digunakan orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak sangat bervariasi, yaitu memberikan contoh teladan dalam beribadah, membiasakan anak dengan kegiatan keagamaan sejak kecil, memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai agama, mengikutkan anak dalam kegiatan keagamaan di masjid, serta mengawasi

Article History

Submitted: 14 Agustus 2025

Accepted: 17 Agustus 2025

Published: 18 Agustus 2025

Key Words

Role of Parents, Children's Religious Awareness, Religious Education Strategies

Sejarah Artikel

Submitted: 14 Agustus 2025

Accepted: 17 Agustus 2025

Published: 18 Agustus 2025

Kata Kunci

Peranan Orang Tua, Kesadaran Beragama Anak, Strategi pendidikan Agama

anak dalam kegiatan mengaji. (2) Keberhasilan orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di Desa Lewuto dapat dilihat dari perubahan perilaku anak yang mencakup pemahaman agama, pelaksanaan ibadah, serta sikap dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Syariat Islam secara tegas menjelaskan terkait peran orang tua terhadap anak-anaknya sejak dalam kandungan sampai anaknya dewasa. Orang tua sebagai tokoh utama bertanggungjawab membesarkan memberikan pendidikan dan menanamkan sikap religius pada anak.

Ibu yang mengandung dapat mengajak anak berinteraksi dengan dirinya, interaksi ini merupakan salah satu dimensi horizontal yang perlu dibangun di awal dalam pendidikan spritual.¹ Anak adalah investasi masa depan, dan orang tua mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam memelihara, mengasuh, mendidik, membimbing, dan membesarkan anak kearah kedewasaan.²

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah at-Tahrim /66:6:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.³

Orang tua wajib menjaga, memelihara dan melindungi setiap keluarganya. Kewajiban menjaga memelihara dan melindungi anak bukan perkara mudah. Oleh karenanya setiap orang tua hendaknya menjalani tanggungjawab tersebut dan melaksanakannya dengan maksimal.

Keluarga yang merupakan lingkungan paling utama, sebab sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama anggota keluarga, sehingga pendidikan dan pemahaman yang paling banyak diterima anak berasal dari pengalaman, pendengaran dan interaksi bersama anggota keluarga lainnya. Kontribusi orang tua secara aktif dalam mendukung dan menopang peningkatan kualitas anak adalah salah satu bentuk kepatuhan kepada Allah Swt dan tanggungjawab moral dalam mendidik anak. Sebagai figur teladan, orang tua harus bersungguh-sungguh dalam merawat dan mendidik anaknya dengan ajaran Islam sebagai bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak.

Kesadaran beragama berkembang pada diri manusia sejak masih anak-anak. Hal ini tentu beriringan dengan perkembangan agama pada setiap fase yang dilalui. Seorang anak yang tidak memperoleh pendidikan agama, maka kelak dewasanya ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Sebaliknya, bila seorang anak yang memperoleh pendidikan agama, mempunyai pengalaman-pengalaman agama, lingkungan sosial dan teman-temannya juga hidup menjalankan agama kelak dewasanya nanti anak dengan sendirinya terbiasa menjalankan ibadah dan kecenderungan menjalani hidup dalam aturan-aturan agama.⁴

¹Arri Handayani dkk, *Psikologi Parenting*, Cet. I (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), hal. 121

²Kusniah Sunarti, *Pola Asuh dan Kemendarian Anak*, (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), hal. 100

³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Hikmah, 2019), hal. 560.

⁴Salminawati dan Muhammad Shaleh Assingilly, *Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam (Sebuah Pengantar Filosofi Dan Aplikasi Pendidikan Islam Jenjang MI/SD)*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), hal. 6.

Kesadaran beragama terbentuk melalui pengamalan dan pembiasaan. Hal yang sama juga berlaku pada pendidikan agama. Semakin muda anak, semakin banyak pelatihan dan pengenalan agama yang harus diberikan kepada mereka, dan semakin tua anak, semakin banyak penjelasan dan pemahaman tentang agama yang harus mereka terima. Oleh karena itu, pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua penting dilakukan untuk menjaga kesadaran dan sikap beragama anak tetap dalam kondisi yang baik.⁵

Anak sebagai generasi muda mempunyai peranan yang sangat krusial dalam menentukan masa depan agama dan bangsa. Berkaitan dengan hal itu, anak harus dituntun dan dipersiapkan sebaik-baiknya untuk meneruskan estafet kepemimpinan dan pembangunan bangsa dan negara, baik secara psikologis maupun secara spiritual.

Upaya pembinaan kesadaran beragama terhadap anak perlu diaplikasikan secara rutin melalui pendekatan yang luwes dan fleksibel serta memberikan teladan secara langsung adalah aktualisasi nyata dari keseriusan orang tua dalam mendidik anak. Orang tua bertanggung jawab dalam membimbing dan mengajarkan anak untuk taat dalam beragama demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan Shalat dan membaca Al-Qur'an. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁶

Ayat diatas dengan tegas memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu mengingat Allah melalui pelaksanaan shalat, yang merupakan bentuk ibadah yang paling utama dibandingkan ibadah lainnya. Selain itu, ayat tersebut juga memerintahkan hamba-Nya untuk menjauhi perbuatan keji dan mungkar. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk membaca, mempelajari, serta terus menerus mengkaji dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 November 2024, peran orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama kurang maksimal. Dari penuturan bapak Hamidia selaku tokoh agama peneliti mengetahui bahwa kesadaran beragama anak di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya anak yang mengikuti kegiatan keagamaan di masjid seperti melaksanakan shalat berjamaah dan kurangnya anak yang mengikuti kegiatan mengaji.⁷

Fakta yang terjadi adalah bahwa tidak semua orang tua di desa sadar akan pentingnya mendidik anak dalam hal agama. Ini disebabkan oleh perhatian orang tua yang lebih pada cara memenuhi kebutuhan dasar anak. Sementara itu, kebutuhan spiritual anak sangat sedikit.⁸

⁵Iswati dan Kaliyatun, *Psikologi Agama*, (Lampung: Agree Media Publishing, 2019), hal. 31.

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Hikmah, 2019), hal. 40.

⁷Hamidia, Tokoh Agama di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi, “Wawancara”, di Rumah Beliau, tanggal 26 November 2024

⁸Safaruddin, Tokoh Masyarakat di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi, “Wawancara”, di Rumah Beliau, Tanggal 26 November 2024.

Berdasarkan wawancara diatas, sudah sepantasnya kesadaran beragama itu diterapkan pada anak. Tepatnya di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi peran orang tua harus lebih mendidik, membimbing, dan membina untuk meningkatkan kesadaran beragama anak. Karena kesadaran beragama sangat penting bagi anak sehingga anak memiliki landasan hidup yang kokoh yaitu nilai-nilai moral terutama yang bersumber dari agama. Harapannya anak terbiasa untuk taat beragama yang dapat menyelamatkannya di dunia dan di akhirat. Maka orang tua yang memiliki tanggungjawab penuh perkembangan kesadaran beragama anak menjadi salah satu objek yang patut di pertanyakan karena orang tua sebagai pembimbing utama menjadi keberhasilan anak.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis, obyektif dan akurat mengenai Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Lewuto

Desa Lewuto merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa ini terletak di Pulau Kaledupa, yaitu salah satu dari empat pulau utama yang membentuk nama Wakatobi, sebuah kabupaten kepulauan yang terkenal dengan kekayaan laut dan budaya maritimnya. Lewuto diresmikan sebagai sebuah desa pada tahun 2007 pada masa kepemimpinan bupati Ir. Hugua. Sebelum mengalami pemekaran Desa Lewuto hanya memiliki satu dusun yaitu Dusun Lakantore. Kemudian setelah pemekaran Desa Lewuto di bagi menjadi dua dusun yaitu Dusun Lakantore dan Dusun Kanarisonta. Dimana Desa Lewuto telah dipimpin oleh empat kepala desa, yaitu:

- a. Kepala Desa Ke-1: La Suhardini 2007 s/d 2011
- b. Kepala Desa Ke-2: La Ungku, 2011 s/d 2016
- c. Kepala Desa Ke-3 La Parmin, 2016 s/d 2021
- d. Kepala Desa Ke-4 La Parmin, 2021 s/d sekarang

1. Visi dan Misi Desa Lewuto

a. Visi

Mewujudkan Desa Lewuto Sebagai Pusat Perekonomian Masyarakat di Bidang Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Pelayanan Jasa Menuju Desa Mandiri dan Sentosa.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pelayanan dan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel dan bertanggung jawab untuk kepentingan umum.
- 2) Mewujudkan pelayanan sosial dasar dalam mengoptimalkan pelayanan perekonomian, kesejahteraan dan infrastruktur.
- 3) Mewujudkan dan mengoptimalisasikan pengelolaan badan usaha milik desa dalam pemanfaatan aset, kekayaan desa serta pelayanan jasa dalam meningkatkan pendapatan asli desa (PAD) dan membuka lapangan pekerjaan.

- 4) mewujudkan pemberdayaan lintas tokoh melalui program PKK, IMTAQ, serta minat dan bakat.

2. Letak Geografis

Desa Lewuto secara geografisnya terletak dibagian barat Kecamatan Kaledupa, adapun secara teritorial wilayah Desa Lewuto yaitu sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Samabahari
- b. Sebelah timur berbatasan dengan : Kelurahan Lau-lua
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan : Desa Sombano
- d. Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Horuo

Desa Lewuto memiliki tiga musim utama: musim hujan dari November sampai April, musim kemarau dari Juni hingga September, dan musim pancaroba yang biasanya terjadi antara Mei dan Juli. Terletak sekitar 10 meter di atas permukaan laut, desa ini memiliki curah hujan tahunan sekitar 288,2 mm, dengan topografi didominasi oleh wilayah laut dan suhu rata-rata sekitar 30 derajat Celsius.



Gambar 3.1 Peta Desa Lewuto

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Lewuto sampai dengan bulan Mei 2025 sebanyak 617 jiwa termaksud jumlah yang kecil bagi ukuran satu desa.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Lewuto

No	Nama Dusun	Jumlah Jiwa			Kepala Keluarga
		L	P	L+P	
1	Dusun Kanarisonta	155	153	308	102
2	Dusun Lakantore	160	149	309	90
	Jumlah	315	302	617	211

Papan Potensi, Desa Lewuto 25 Maret 2025

4. Pendidikan

Masyarakat Desa Lewuto pada umumnya memiliki pendidikan yang masih rendah, hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Lewuto

Pra sekolah	SD	SMP	SMA	S1
40	187	170	151	69

Papan Potensi, Desa Lewuto 25 Maret 2025

5. Pekerjaan

Masyarakat desa bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, peternak, pedagang, serta pegawai negeri sipil (PNS). Pekerjaan ini mencerminkan hubungan yang kuat antara aktivitas ekonomi masyarakat dengan potensi sumber daya alam di Desa Lewuto.

Tabel 3.3 Pekerjaan Penduduk di Desa Lewuto

Nelayan	Petani	Pedagang	Peternak	Honoror	PNS
333	74	111	31	37	31

Papan Potensi, Desa Lewuto 25 Maret 2025

Mayoritas penduduk Desa Lewuto bekerja sebagai nelayan. Selain itu, sebagian lainnya juga bekerja sebagai petani, pedagang, peternak, serta honoror, dan pegawai negeri sipil.

6. Agama

Mayoritas penduduk Desa Lewuto beragama Islam, sehingga kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, perayaan hari besar Islam, dan penerapan ajaran Islam dalam adat istiadat sangat kental dengan nilai-nilai Islam.

7. Sumber Daya Manusia

Desa Lewuto memiliki sumber daya manusia yang mayoritas berusia produktif dan bekerja di sektor informal, seperti perikanan, pertanian, dan usaha rumah tangga. Dengan jumlah penduduk sekitar 617 jiwa pada April 2025, potensi sumber daya manusia di desa ini cukup besar meskipun jumlahnya masih terbatas. Sebagian besar warga memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah, sehingga pengembangan melalui pelatihan, pendidikan nonformal, serta pemberdayaan ekonomi sangat penting untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja. Upaya ini diharapkan dapat mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi cukup memadai. Adapun sarana dan prasarananya dilihat dari tabel sebagai berikut:

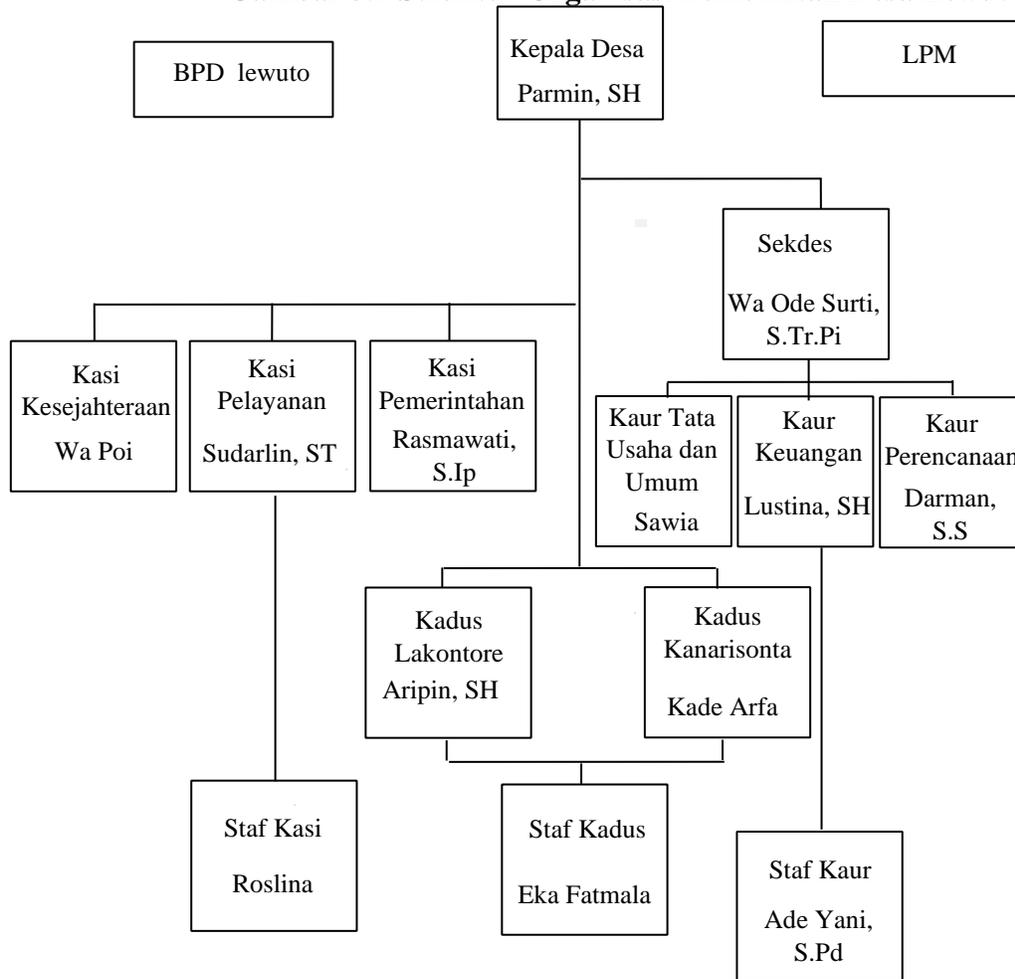
Tabel 3.4 Sarana dan Prasarana Desa Lewuto

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Kantor Desa	1 Unit
2	SMA	1 Unit
3	SD	1 Unit
4	TK	1 Unit
5	PAUD	1 Unit
6	Masjid	1 Unit
7	Air Bersih	1 Unit

8	TPA	1 Unit
9	Kantor BPD	1 Unit
10	Pasar Rakyat	1 Unit

Papan Potensi, Desa Lewuto 25 Maret 2025

Gambar 3.5 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Lewuto



Papan Potensi, Desa Lewuto 25 Maret 2025

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi

Strategi orang tua adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak. Adapun strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak diantaranya adalah memberikan teladan dalam beragama, mengenalkan dan membiasakan anak dengan kegiatan keagamaan sejak usia dini, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama kepada anak, mengikutkan anak dalam kegiatan keagamaan, serta mengawasi dan memantau aktivitas keseharian anak dalam beribadah.

a) Memberikan Contoh Teladan dalam Beribadah

Orang tua sangatlah berperan penting dalam mendidik anak. Orang tua harus mendidik anak sedini mungkin, bahkan ketika anak masih dalam kandungan. Orang tua dalam kehidupan anak merupakan pendidik pertama sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan teladan yang baik, khususnya dalam melaksanakan ibadah karena anak akan mencontoh apa yang dilihatnya.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu strategi orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di Desa Lewuto yaitu dengan memberikan teladan dalam beribadah kepada anak. Adapun keteladanan yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan contoh kepada anak-anak yaitu dengan rajin beribadah di rumah. Hal ini sebagaimana yang ungkapkan oleh Ibu Janita “Anak-anak dikasih contoh misalnya rajin shalat, mengaji sama bicara pelan-pelan juga.”⁹ Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Darnawati “Sholat tepat waktu di rumah, kemudian saya sempatkan juga untuk mengaji setelah shalat, anak-anak akan mencontoh kebiasaan ini. Kadang juga mereka saya panggil untuk shalat bersama dan mereka sesekali ikut, diajari juga mengaji kalau tidak lagi kerjaan di rumah.”¹⁰

Dari hasil wawancara dengan Ibu Janita dan Ibu Darnawati peneliti mendapatkan sebuah informasi bahwa salah satu strategi yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi adalah memberikan contoh beribadah kepada anak yaitu dengan rajin shalat dan mengaji di rumah. Dengan memberikan contoh teladan langsung, anak yang setiap hari melihat kebiasaan orang tuanya yang taat dalam melaksanakan ibadah, anak akan tertarik dan mengikuti kebiasaan tersebut. Tanpa adanya contoh dari orang tua anak akan menganggap kesadaran beragama itu tidak penting. Oleh karena itu, keteladanan orang tua sangatlah penting dalam membentuk kesadaran beragama anak.

Untuk mengkonfirmasi strategi yang orang tua di atas, maka penulis bertanya kepada anak, apa yang dilakukan orang tuamu agar kamu tertarik untuk beribadah. Cintami anak dari Ibu Janita memberikan pernyataan bahwa, “Saya shalat lima waktu mencontoh mamaku yang rajin sholat di rumah.”¹¹ Dea Amanda anak dari Ibu Darnawati juga memberikan jawabannya. “Kalau saya di rumah pasti selalu lihat mamaku shalat setiap hari selesai shalat kadang dia langsung mengaji, saya sering diajak juga, beberapa kali saja saya ikut.”¹² Apa yang sudah disampaikan oleh anak, dapat diketahui bahwa keteladanan juga merupakan strategi yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat dirasakan oleh anak-anak, karena ingatan anak-anak akan terukir dalam-dalam dengan apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan saat berinteraksi dengan orang lain.¹³ Oleh karena itu, keteladanan orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik anak karena orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak-anak.

⁹ Janita, Orang Tua Anak "Wawancara" di rumah tanggal 18 Maret 2025.

¹⁰ Darnawati, Orang Tua Anak "Wawancara" di rumah tanggal 21 Maret 2025.

¹¹ Cintami, Anak "Wawancara" di rumah tanggal 18 Maret 2025.

¹² Dea, Anak "Wawancara" di rumah tanggal 21 Maret 2025.

¹³ Andi Bunyamin, Khairunnisaa, Syarifa Raehana, dan Abdul Wahab, “Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMK Negeri 5 Makassar”, *Education and Learning Journal*, Vol. 5, No. 1, Januari (2024): h. 19. Diakses melalui <https://repository.umi.ac.id/6028/1/816-1593-1-PB.pdf> pada 8 Juli 2025.

b) Membiasakan Anak Dengan Kegiatan Keagamaan Sejak Kecil

Selain memberikan contoh teladan, orang tua juga membiasakan anak dengan kegiatan keagamaan sejak usia dini. Dengan membiasakan anak untuk beribadah sejak masih kecil, akan memberikan dampak positif dalam perkembangan sikap keagamaan anak yaitu kelak dewasa anak akan taat dalam melaksanakan ibadah. Pendidikan karakter dengan melalui pembiasaan yang ada di lingkungan rumah ataupun sekolah adalah suatu hal yang mesti di implemmentasikan.¹⁴ Bapak Rusli mengatakan bahwa.¹⁵ “Dengan membiasakan anak pergi ke masjid sejak kecil, awalnya itu saya mengajak anak shalat Zuhur bersama. Kalau sementara masih di kebun atau di serong mamanya yang suruh pergi shalat dimasjid.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Farni “Dari umur 6 tahun mulai dikasih ikut kegiatan mengaji, setiap selesai shalat zuhur saya langsung suruh dia pergi mengaji.”¹⁶

Dari keterangan diatas didapatkan sebuah informasi bahwa selain menjadi teladan dalam beribadah, salah satu strategi yang juga diterapkan orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi adalah membiasakan anak dengan aktivitas keagamaan sejak anak masih kecil. Misalnya, setiap waktu zuhur anak-anak diajak untuk shalat zuhur berjamaah di masjid, dan setelah shalat zuhur mereka diharuskan mengaji di masjid. Penting bagi orang tua untuk membiasakan anak beribadah sejak kecil sehingga kelak dewasa anak akan taat dalam mengerjakan ajaran agama dan menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Untuk mengkonfirmasi strategi orang tua diatas, maka penulis bertanya kepada anak, apa yang dilakukan orang tuamu agar kamu tertarik untuk beribadah. Akil anak dari Bapak Davin memberikan pernyataan tentang strategi orang tuanya “Sejak kecil saya sudah diajak ayah ke masjid untuk shalat berjamaah...”¹⁷ Dina anak dari Ibu Farni juga memberikan jawabannya “Pas kelas 1 SD sudah mengaji di masjid disuruh mama ikut, sampai sekarang saya masih ikut mengaji.”¹⁸ Mengenalkan dan membiasakan anak dengan kegiatan positif sejak kecil khususnya kegiatan ibadah merupakan hal penting yang harus dilakukan setiap orang tua. Anak yang sejak kecil sudah dibiasakan dengan kegiatan keagamaan maka kelak besar akan menjadi anak yang taat dalam menjalankan ajaran agama, karena kebiasaan tersebut sudah menjadi rutinitas harian anak sejak kecil.

c) Memberikan Pemahaman tentang Nilai-Nilai Agama Kepada Anak

Strategi lain yang juga diterapkan orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak adalah dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai ajaran agama dengan menjelaskan alasan di balik ibadah yang dikerjakan. Ibu Sarni mengatakan bahwa “Menjelaskan shalat itu kewajiban di Islam, saya tidak hanya menyuruh mereka sembahyang dan mengaji.”¹⁹

¹⁴Abdul Wahab, Ade risna Sari, Dkk, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0”, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4 No. 5 (2022): h, 4651. Diakses melalui <https://repository.umi.ac.id/5009/1/7373-Article%20Text-23803-1-10-20221010.pdf> pada 22 Juni 2025.

¹⁵ Rusli, Orang Tua Anak "Wawancara" di rumah tanggal 19 Maret 2025.

¹⁶ Farni, Orang Tua Anak "Wawancara" di rumah tanggal 22 Maret 2025.

¹⁷ Akil, Anak "Wawancara" di rumah tanggal 19 Maret 2025.

¹⁸ Dina, Anak "Wawancara" di rumah tanggal 22 Maret 2025.

¹⁹ Sarni, Orang Tua Anak "Wawancara" di rumah tanggal 24 Maret 2025.

Dari pernyataan Ibu Sarni diatas, didapatkan sebuah informasi bahwa dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di Desa Lewuto, orang tua tidak hanya memberikan teladan secara langsung, melainkan orang tua juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama kepada anak. Upaya yang dilakukan orang tua yaitu menjelaskan tujuan dan manfaat di balik setiap ibadah yang dijalankan.

d) Mengikutkan Anak dalam Kegiatan Keagamaan di Masjid

Strategi lain yang juga digunakan orang tua di Desa Lewuto dalam meningkatkan kesadaran beragama anak yaitu dengan mengikutkan anak dalam kegiatan keagamaan di masjid. Ibu Masnawati mengatakan bahwa²⁰ “Dikasih ikut mengaji di masjid, disuruh rajin shalat dimasjid. Selain itu kami kasih masuk juga di MTsN, karena disana anak-anak bisa belajar baca tulis al-qur’an dan belajar ceramah.” Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu Uci “Supaya bisa tahu mengaji kami suruh putra daan adenya pergi mengaji di masjid setiap hari, disuruh juga ikut sholat berjamaah sama shalat jum’at.”²¹ Sama halnya juga dengan Ibu Uca yang mengatakan “Sebelum pergi jualan biasanya saya suruh anak saya sebentar pergi mengaji kalau sudah selesai zuhur.”²²

Dari pernyataan beberapa orang tua diatas, didapatkan sebuah informasi bahwa dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di Desa Lewuto orang tua tidak hanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama, melainkan juga mengikutkan anak dalam kegiatan keagamaan dimasjid serta memasukan anak ke sekolah Madrasah Tsanawiyah. Saat orang tua secara sadar mengajak anak ikut kegiatan keagamaan di masjid, seperti mengaji atau shalat berjamaah, orang tua tidak hanya mengajarkan cara beribadah. Melainkan, orang tua juga sedang menanamkan nilai-nilai penting seperti kebersamaan dan kedisiplinan dalam beribadah anak.

Kedua pernyataan diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Darnawati, selaku Guru Ngaji di masjid. Ia mengatakan bahwa:

“Anak-anak yang ikut mengaji dimasjid karena disuruh orang tuanya untuk mengaji jadi mereka ikut, hampir semua orang tua anak-anaknya dikasih ikut mengaji di masjid..”²³

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mengikutkan anak dalam kegiatan keagamaan dimasjid terutama kegiatan mengaji merupakan strategi yang terapkan oleh hampir semua orang tua dalam meningkatkan kemampuan mengaji anak. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Lewuto, dari hasil observasi tersebut peneliti melihat bahwa benar hampir semua orang tua mengikutkan anak-anaknya untuk mengaji dimasjid, biasanya setelah zuhur orang tua langsung menyuruh anak-anak untuk mengaji. Strategi ini sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama anak karena anak-anak yang secara aktif mengikuti kegiatan mengaji setiap hari sudah lancar dalam membaca al-qur’an dan sudah mengikuti khatam al-qur’an beberapa kali.

e) Mengawasi Anak dalam Kegiatan Mengaji

Selain mengikutkan anak dalam kegiatan mengaji di masjid, orang tua juga harus mengawasi untuk memastikan bahwa anak mengikuti kegiatan mengaji. Pengawasan orang tua menunjukkan tanggung jawabnya dalam mendidik dan membimbing anak. Pengawasan yang dilakukan oleh

²⁰ Masnawati, Orang Tua “Wawancara” di rumah tanggal 23 Maret 2025.

²¹ Uci, Orang tua “Wawancara” di rumah tanggal 20 Maret 2025.

²² Uca, Orang tua “Wawancara” di rumah tanggal 27 Maret 2025.

²³ Darnawati, Guru Ngaji “Wawancara” di rumah tanggal 21 Maret 2025.

orang tua akan membentuk kebiasaan positif dan menjaga anak agar anak tetap mengikuti kegiatan mengaji. Ibu Diva mengatakan bahwa “Kalau sudah zuhur biasanya kami memanggilnya pulang baru suruh anak pergi mengaji di masjid, sesekali kami juga suruh pergi shalat di masjid. Itu yang kami lakukan supaya anak bisa rajin mengaji dan mau shalat.”²⁴ Demikian dengan Ibu Tima, menuturkan pernyataan yang berbeda bahwa “Biasanya kalau La Nizam di rumah temannya saya telpon dia suruh pulang untuk mengaji, kadang dia mau pulang dan pergi ngaji, kadang juga dia tidak mau.”²⁵

Berdasarkan keterangan beberapa orang tua di atas, peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam meningkatkan kesadaran beragama anak orang tua juga menggunakan strategi lain yaitu pengawasan yaitu dengan mengawasi dan mengarahkan anak untuk selalu hadir dalam kegiatan mengaji. Adapun bentuk pengawasan yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan memanggil lalu menyuruh anak ke masjid untuk mengaji. Selain itu, orang tua juga menelepon langsung anaknya ketika anak bermain di luar lalu menyuruhnya anak pulang untuk mengikuti kegiatan mengaji. Meskipun terkadang menolak, strategi ini menunjukkan bahwa ada upaya orang tua untuk memotivasi anak dan memantau anak agar tetap mengikuti kegiatan mengaji. Pengawasan orang tua terhadap ibadah anak menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab untuk menjaga anak dari pengaruh buruk dan penyimpangan dalam beragama.

2. Tingkat Keberhasilan Orang Tua Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Anak di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi

Keberhasilan orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak adalah suatu keadaan dimana orang tua mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui strategi diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi, keberhasilan orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di Desa Lewuto dapat dilihat dari perubahan anak yang mencakup pemahaman tentang dasar agama, pelaksanaan ibadah, serta sikap dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pengetahuan Anak tentang Agama

Sebagian anak sudah menguasai pengetahuan dasar agama, seperti menghafal doa sehari-hari dan paham tentang rukun iman dan rukun Islam.

Hasil wawancara bersama Ibu Uci, menyampaikan bahwa:

“Ya, kami ajarkan juga dan mereka sudah hafal beberapa doa seperti doa makan, doa tidur, sama doa keluar rumah.”²⁶

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Putra, anak dari Ibu Uci. Ia mengatakan bahwa:

“Ya, doa makan, doa belajar, sama doa tidur sudah hafal, diajar mamaku dengan di masjid juga di ajar guru ngaji. Biasanya sebelum makan saya baca doa dulu, sebelum tidur juga baca doa.”²⁷

Berdasarkan pernyataan Ibu Uci, dan Putra anaknya, di dapatkan informasi bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua, khususnya ibu memberikan dampak positif dalam membentuk sikap religius anak dengan menyuruh anak-anaknya untuk menghafal doa-doa harian. Anaknya putra,

²⁴ Diva, Orang Tua Anak "Wawancara" di rumah tanggal 25 Maret 2025.

²⁵ Tima, Orang Tua Anak "Wawancara" di rumah tanggal 26 Maret 2025.

²⁶ Uci, Orang Tua "Wawancara" di rumah tanggal 21 Maret 2025.

²⁷ Putra, Anak "Wawancara" di rumah tanggal 20 Maret 2025.

mengaku sudah menghafal dan mengamalkan doa-doa harian atas dorongan dari ibunya dan dukungan dari guru ngaji.

Ibu Darnawati juga menyampaikan:

“Ya, diajarkan doa harian juga, seperti doa makan, doa tidur, sama doa niat puasa dan doa buka puasa, dan anak-anak sudah hafal semuanya.”²⁸

Penulis bertanya kepada anak untuk memperkuat apa yang disampaikan oleh Ibu Darnawati. Dea amanda selaku anak Ibu Darnawati memberikan jawabannya terkait doa harian yang sudah dia hafal. Ia mengatakan bahwa:

“Ya, sudah saya hafal doa makan, doa tidur, doa belajar, doa keluar rumah, doa mau puasa sama buka puasa. Biasano sebelum sahur dengan sebelum batal saya baca doa dulu.”²⁹

Berdasarkan pernyataan diatas, didapatkan informasi bahwa melalui upaya yang dilakukan oleh orang tua, khususnya dalam mengajarkan doa harian, memberikan dampak positif terhadap pengetahuan anak dan kebiasaan anak dalam menghafal doa harian dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain orang tua, peran guru ngaji juga sangat penting dalam memperkuat pemahaman anak terhadap doa harian. Hal ini di tegaskan oleh Ibu Darnawati, salah satu guru ngaji di masjid tempat anak-anak mengaji. Ia mengatakan bahwa:

“Selain diajari mengaji, setiap hari kami ajar juga anak-anak doa-doa harian, seperti doa makan, doa tidur, doa masuk dan keluar rumah, sama doa sebelum dan sesudah belajar, kami kasih tahu kapan doa-doa itu dibaca.”³⁰

Pernyataan Ibu Darnawati ini memperkuat bahwa orang tua dan guru ngaji sangat berperan penting dalam membentuk pemahaman agama anak. Khususnya dalam doa-doa harian. Anak-anak tidak hanya sekedar menghafalnya, melainkan juga memahami waktu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Lewuto, terlihat bahwa sebagian besar anak-anak telah memahami doa-doa harian dengan cukup baik. Anak-anak mampu menyebutkan doa-doa harian seperti doa makan, doa tidur, doa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu, anak-anak tidak hanya menghafal doa harian, tetapi juga mulai memahami makna dan waktu untuk mengamalkannya. Hal ini tercermin dari kebiasaan beberapa anak yang membaca doa secara spontan sebelum makan bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman anak tentang doa-doa harian terbentuk melalui kolaborasi pembiasaan di rumah dan bimbingan dari guru ngaji di masjid, keduanya sama-sama memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan religius anak, khususnya terhadap pemahaman doa-doa harian anak.

Selain doa-doa harian, salah satu anak juga menunjukkan pemahamannya tentang rukun iman dan rukun Islam. Cintami, Ia mengatakan bahwa:

“Rukun iman ada enam, dan rukun Islam ada lima. Rukun iman itu percaya bahwa Allah itu ada, dan rukun Islam itu salah satunya melaksanakan shalat dan berpuasa.”

²⁸ Darnawati, Orang Tua “Wawancara” di rumah tanggal 21 Maret 2025.

²⁹ Dea, Anak “Wawancara” di rumah tanggal 21 Maret 2025.

³⁰ Darnawati, Guru Ngaji “Wawancara” di rumah tanggal 21 Maret 2025.

Berdasarkan pernyataan Cintami yang menjelaskan bahwa rukun iman ada enam dan rukun Islam ada lima, menunjukkan bahwa anak memahami rukun iman dan rukun Islam. Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti yang melihat bahwa Cintami sudah melaksanakan shalat lima waktu dan berpuasa setiap ramadhan serta aktif mengikuti kegiatan tahlilan.

b. Pelaksanaan Ibadah Anak

Beberapa anak memiliki kesadaran beribadah secara mandiri, tanpa harus diingatkan oleh orang tua, khususnya dalam hal shalat dan mengaji. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Lewuto, sebagian besar anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji di masjid adalah anak-anak yang berusia 5 sampai 14 tahun. Sementara itu, terlihat hanya beberapa anak yang rajin mengikuti shalat berjamaah di masjid dan anak-anak yang rajin shalat berjamaah sudah dibiasakan sejak kecil dan tetap melakukannya ketika remaja.

Hasil wawancara bersama Ibu Janita, menyampaikan bahwa:

“Sebelumnya hanya shalat asar, isya dan magrib, kalau subuh tidak shalat karena masih tidur, shalat zuhur kadang tidak shalat mungkin capek pulang sekolah jam 2 jadi dia langsung tidur. Sekarang ini dia sudah shalat lima waktu.”³¹

Penulis bertanya kepada anak untuk mengkonfirmasi apa yang disampaikan oleh Ibu Janita. Cintami, selaku anak mengatakan bahwa:

“Sering melihat mama shalat di rumah, saya jadi termotivasi untuk shalat. Alhamdulillah sekarang saya sudah shalat lima waktu, biasanya shalat sendiri di kamar.”³²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Rusli, yang menjelaskan bahwa perubahan anak sangat terlihat, khususnya dalam shalat dan mengaji. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Rusli, ia mengatakan bahwa:

“Ya, sangat terlihat perubahannya. Dari yang awalnya anak diajak pergi shalat berjamaah di masjid, sekarang dia sudah biasa pergi shalat sendiri di masjid.”

“Mulai lancar juga mengaji, tapi sekarang ini sudah tidak ikut mengaji di masjid karena sudah tidak ada temannya yang seumuran.”³³

Penulis bertanya kepada anak untuk memperkuat apa yang disampaikan oleh Bapak Rusli. Akil, selaku anak mengatakan bahwa: “Pas kelas 1 SD sudah diajak bapak untuk shalat di masjid. Sekarang udah biasa pergi shalat sendiri, biar tidak sama bapak lagi.” Akil juga menyampaikan bahwa “Disuruh ikut mengaji juga sama bapak di masjid, pas masih SD itu sempat ikut mengaji dan sudah tahu sedikit, sekarang ini saya tidak ikut lagi mengaji di masjid, saya malu tidak ada teman-temanku yang ikut mengaji.”³⁴

Senada dengan pernyataan tersebut, Ibu Uci juga menyampaikan bahwa: “Sesekali anak sudah ikut shalat berjamaah di masjid walaupun shalat magrib dan isya saja. Shalat jum’at mereka juga sudah rajin ikut.” Ibu Uci juga menyampaikan bahwa, “...dari yang tidak tahu baca al-qur’an,

³¹ Janita, Orang Tua Anak "Wawancara" di rumah tanggal 18 Maret 2025.

³² Cintami, Anak "Wawancara" di rumah tanggal 18 Maret 2025.

³³ Rusli, Orang Tua Anak "Wawancara" di rumah tanggal 19 Maret 2025.

³⁴ Akil, Anak "Wawancara" di rumah tanggal 19 Maret 2025.

sekarang mereka sudah bisa walaupun masih di Iqra. Susahnya itu kenapa anak mau mengaji karena kami yang suruh pergi mengaji. Jadi kalo tidak di suruh pasti mereka tidak akan pergi mengaji”³⁵

Untuk memperkuat hasil wawancara orang tua, penulis juga bertanya kepada anak yang bersangkutan. Putra, selaku anak Ibu Uci mengatakan, “Mamaku sering suruh saya untuk shalat, biasanya shalat magrib dan isya saja di masjid sama shalat jum’at.”³⁶

Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan guru ngaji untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai kemampuan mengaji anak. Ibu Darnawati, selaku guru ngaji mengatakan bahwa:

“Anak-anak yang ikut mengaji dimasjid karena disuruh orang tuanya untuk mengaji jadi mereka ikut, hampir semua orang tua anak-anaknya dikasih ikut mengaji di masjid. Paling banyak anak-anak yang ikut mengaji itu anak SD, ada juga anak SMP 2 orang, kalau anak SMA sudah tidak ada lagi yang ikut mengaji. Yang sudah lancar dan bisa mengaji di Al-qur’an itu biasanya mengaji setiap hari, yang masih di Iqra itu anak-anak yang jarang mengaji.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ngaji, menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an anak-anak cukup bervariasi, sebagian ada sudah lancar sementara beberapa lainnya masih belajar di Iqra. Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti dilapangan yang melihat bahwa anak-anak yang sudah lancar dalam membaca al-qur’an umumnya adalah anak yang masih sekolah di SD dan rajin ikut mengaji dimasjid, terdapat juga beberapa anak yang usia SD dan SMP yang masih belajar membaca Al-Qur’an melalui metode Iqra, sama halnya dengan anak-anak yang baru mulai belajar ngaji. Sementara itu, anak-anak yang sudah bersekolah di SMP hingga SMA tidak lagi mengikuti kegiatan mengaji dimasjid dengan alasan malu karena tidak ada lagi teman sebaya yang ikut. Peneliti juga melihat bahwa masih ada beberapa anak usia SMP hingga SMA yang belum terlalu lancar mengaji bahkan ada beberapa yang belum mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar. Anak-anak ini masih berada dalam tahap perkembangan dan membutuhkan dorongan serta pembelajaran lebih lanjut agar mampu membaca al-qur’an dengan lancar sebagaimana anak lain seusia mereka.

c. Sikap dan Akhlak

Kesadaran beragama anak juga tercermin dari sikap sopan dan peduli terhadap orang lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Lewuto, beberapa anak-anak masih menunjukkan sikap kurang sopan kepada teman sebaya dan orang yang lebih tua dengan menjawab balik ketika dinasehati terutama ketika disuruh sering menjawab dengan nada kurang sopan atau bahkan tidak mau ketika disuruh.

Hasil wawancara dengan Ibu Farni:

“Dulu itu kalo disuruh anak suka menjawab dengan kasar, sekarang dia sudah menjawab dengan pelan-pelan. Tapi kalo dengan kakaknya apalagi sama teman-temannya masih suka menjawab dengan kasar.”³⁸

³⁵Uci, Orang Tua “wawancara” di rumah tanggal 20 Maret 2025

³⁶ Putra, Anak “Wawancara” di rumah tanggal 20 Maret 2025.

³⁷ Darnawati, Guru Ngaji “Wawancara” di rumah tanggal 21 Maret 2025.

³⁸ Farni, Orang Tua Anak “Wawancara” di rumah tanggal 22 Maret 2025.

Penulis bertanya kepada anak untuk mengkonfirmasi apa yang disampaikan oleh Ibu Farni. Dina, selaku anak mengatakan bahwa:

“Sering dikasih tau kalo sama teman harus saling membantu, hormat juga sama orang tua dan kakak, tidak usah menjawab kalo dinasehati orang. Makanya sekarang saya sudah tidak menjawab lagi kalo disuruh atau dinasehati mama atau bapak. Kalau dengan kakakku masih suka menjawab, kalo disuruh kadang saya tidak mau.”³⁹

Pertanyaan dari Ibu Farni dan Dina menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap anak terutama dalam berinteraksi dengan orangtua namun masih terdapat tantangan dalam interaksi dengan kakak dan temannya. Kondisi ini mencerminkan proses perubahan perilaku anak yang memerlukan pembinaan berkelanjutan.

Selain itu, terdapat juga anak-anak yang sudah menunjukkan sikap sopan dan akhlak yang baik. Misalnya, Cintami mengungkapkan bahwa ia selalu berusaha menjaga sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti bertutur kata yang lembut serta membantu orang lain. Dalam wawancara Cintami mengatakan bahwa:

“Menasehati kami untuk menjaga ucapan kami jangan berkata kasar dengan orang lain dan saling membantu, seperti kalo ada acara pernikahan sering disuruh pergi bantu-bantu. Saya menerapkannya dengan bicara dengan kata-kata yang sopan, setiap ada acara pernikahan saya ikut bantu bikin kue, cuci piring, dan melayani orang yang mau hamba. Kalau ada orang yang meninggal saya juga bantu cuci piring, bikin kue, yang paling sering saya ikut mengaji di hari ketiga sampai hari ketujuh.”⁴⁰

Cintami menjelaskan bahwa orang tua selalu menasehatinya untuk bertutur kata dengan lemah lembut dan juga saling membantu sesama. Berkat nasehat dan kebiasaan yang diajarkan, Cintami mulai menerapkan tutur kata yang lembut. Selain itu, ia aktif membantu dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya, seperti membantu dalam acara pernikahan maupun acara duka. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sopan dan akhlak baik yang dimiliki Cintami merupakan hasil dari pendidikan dan keteladanan orang tua, yang turut membentuk karakter positif anak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa orang tua di Desa Lewuto cukup berhasil dalam meningkatkan kesadaran beragama anak melalui strategi yang diterapkan, baik melalui pendidikan agama di rumah dengan keteladanan sikap maupun pembiasaan ibadah. Keberhasilan ini juga didukung oleh peran guru ngaji dan lingkungan masyarakat. Namun, keberhasilan tersebut belum merata karena masih dipengaruhi oleh faktor usia, lingkungan pergaulan, dan konsistensi pembiasaan dari orang tua.

C. Pembahasan

1. Analisis Strategi Orang Tua di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Lewuto, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua menggunakan beberapa strategi dalam meningkatkan kesadaran beragama anak. Adapun strategi-strategi tersebut antara lain, memberikan contoh dalam beribadah, membiasakan anak dengan kegiatan keagamaan sejak kecil, memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai

³⁹ Dina, Anak "Wawancara" di rumah tanggal 22 Maret 2025.

⁴⁰ Cintami, Anak "Wawancara" di rumah tanggal 18 Maret 2025.

agama, mengikutkan anak dalam kegiatan keagamaan di masjid, serta mengawasi anak dalam kegiatan ibadah.

2. Analisis Tingkat Keberhasilan Orang Tua dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Anak di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi cukup berhasil serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap religius anak. Keberhasilan orang tua dapat dilihat dari perubahan perilaku anak yang sudah mulai melaksanakan shalat, rajin ikut kegiatan mengaji dan sudah lancar mengaji, menghafal doa harian dan menerapkannya, paham tentang rukun Iman serta rukun Islam, dan berakhlak baik.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Lewuto, Kabupaten Wakatobi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi

Strategi orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak bervariasi. Strategi orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak yaitu pemberian contoh teladan dalam beribadah, membiasakan anak sejak dini dengan kegiatan keagamaan, memberikan pemahaman nilai-nilai agama, mengikutkan anak dalam kegiatan keagamaan, serta mengawasi dan memantau kegiatan ibadah anak.

- a. Keteladanan Orang Tua menjadi strategi yang paling penting dan efektif dalam membentuk kesadaran beragama anak, karena anak secara tidak langsung belajar dengan melihat dan meniru perilaku orang tuanya dalam beribadah, seperti shalat, membaca al-qur'an, dan bersikap baik.
 - b. Pembiasaan sejak usia dini, seperti membiasakan anak untuk mengikuti shalat berjamaah dan mengaji di masjid dapat membentuk kebiasaan positif yang mendorong anak untuk melaksanakan ibadah secara mandiri.
 - c. Pemberian pemahaman tentang nilai-nilai agama juga merupakan strategi yang penting dalam meningkatkan kesadaran beragama anak. Orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk beribadah, melainkan juga memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai ajaran agama yaitu dengan menjelaskan alasan di balik ibadah yang dikerjakan.
 - d. Melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan di masjid mendukung terbentuknya identitas keagamaan anak. Keikutsertaan anak dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji dan shalat menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.
 - e. Mengawasi anak dalam kegiatan mengaji, menunjukkan bahwa kehadiran orang tua dalam proses pembentukan kebiasaan beragama sangat penting. Meskipun belum semua anak menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah, pengawasan secara konsisten menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk disiplin beribadah anak di masa depan.
- #### 2. Tingkat Keberhasilan Orang Tua Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Anak Di Desa Lewuto Kabupaten Wakatobi

Kesadaran beragama pada anak-anak di Desa Lewuto terbentuk melalui kolaborasi beberapa strategi yang diterapkan orang tua. Dalam penerapannya, strategi ini cukup berhasil dalam

meningkatkan kesadaran beragama anak. Keberhasilan orang tua dalam meningkatkan kesadaran beragama anak ini dapat dilihat dari:

a. Pengetahuan Agama

Sebagian anak sudah menguasai pengetahuan dasar agama, seperti menghafal doa sehari-hari, surat-surat pendek, serta paham tentang rukun iman dan rukun Islam. Hal ini menunjukkan keberhasilan orang tua dalam menanamkan dasar-dasar pengetahuan agama melalui pembiasaan di rumah, dengan dukungan guru ngaji di masjid.

b. Pelaksanaan Shalat

Beberapa anak telah memiliki kesadaran beribadah secara mandiri, tanpa harus diingatkan oleh orang tua, seperti melaksanakan shalat lima waktu dan mengikuti shalat berjamaah di masjid. Kemampuan membaca Al-Qur'an bervariasi, ada yang sudah lancar, ada pula yang masih belajar di Iqra. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat pencapaian antar anak.

c. Sikap dan Akhlak

Anak-anak menunjukkan perkembangan positif dalam sikap religius, seperti lebih sopan kepada orang tua dan peduli terhadap lingkungan sosial. Beberapa anak aktif membantu dalam kegiatan keagamaan maupun sosial di masyarakat. Meski begitu, masih ada sebagian anak yang perlu pembinaan lebih lanjut dalam hal sopan santun terhadap teman sebaya.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan agar orang tua tetap memberikan contoh yang baik dalam beribadah di rumah, melanjutkan pembiasaan anak dengan kegiatan keagamaan sejak dini, serta lebih konsisten mengawasi dan mendampingi anak dalam melaksanakan ibadah.
2. Diharapkan anak dapat menghargai usaha orang tua dan mulai melaksanakan ibadah secara mandiri.
3. Untuk lembaga pendidikan dan tokoh agama di Desa Lewuto, disarankan untuk meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan menyediakan program kegiatan keagamaan yang lebih menarik dan bervariasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai dampak media sosial, game online, dan pengaruh teman sebaya terhadap kesadaran beragama anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Arri Handayani dkk, *Psikologi Parenting*, Cet. I (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021)

Andi Bunyamin, Khairunnisa, Syarifa Raehana, dan Abdul Wahab, "Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMK Negeri 5 Makassar", *Education and Learning Journal*, Vol. 5, No. 1, Januari (2024): h, 19. Diakses melalui <https://repository.umi.ac.id/6028/1/816-1593-1-PB.pdf> pada 8 Juli 2025.

Abdul Wahab, Ade risna Sari, Dkk, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 5 (2022): h, 4651. Diakses melalui <https://repository.umi.ac.id/5009/1/7373-Article%20Text-23803-1-10-20221010.pdf> pada 22 Juni 2025.

- Arsan Sanie, *Psikologi Anak*, Cetakan I (Semarang: CV Graha Edu, 2022)
- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015)
- Abdul khobir, *Pengantar Dasar-Dasar Psikologi Agama*, Cet. I (Banyumas: Rizquna, 2021)
- Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT. Anak Rosdakarya, 2015)
- Dwi Nur Halizah, Mustamin, Martini, Abdul Wahab, dan Muh. Azhar. 2023. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Di Kelas XI MIPA MAN 2 Kota Makassar.” *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies 2* (1): 1–7. Diakses melalui <https://doi.org/10.58738/qanun.v2i1.222> pada 1 Januari 2025.
- Eko Setyo Budi, *Penguatan Peran Orang Tua dan Sekolah untuk Masa Depan Anak di Era Milenial*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021)
- Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif, (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020)
- Endin Nasrudin dan Ujam Jaenudin, “*Psikologi Agama dan Spritualitas Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi*”, (Bandung: Lagood’s Publishing, 2021)
- Hj. Lubna, *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Praktis*, (Mataram: Sanabil, 2020)
- H. Nurdin, *Pembentukan Kepribadian Islami Dengan Bimbingan Konseling Islam*, (Indramanyu: Penerbit Adab, 2023)
- Iswati dan Kaliyatun, *Psikologi Agama*, (Lampung: Agree Media Publishing, 2019)
- Ibnu Sakdan, “*Optimalisasi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*” “Skripsi” (Banda Aceh, Program Sarjana Uin Ar-Raniry, 2017)
- Kusniah Sunarti, *Pola Asuh dan Kemandirian Anak*, (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015)
- Mulyadi dan Andriantoni, *Psikologi Agama*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2021)
- M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Mathew B. Miles, dkk. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition*, (Arizona State University: United States of America, 2014)
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Matsuri, Chumdari, dkk, *Persepsi Baru Pemandu dan Pembinaan Bakat Peserta Didik Sekolah Dasar*, (Surakarta: CV. Panjang Putra Wijaya, 2022)
- Rian Padli, *Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Reamaja di Desa Tulak Tallu Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara* “Skripsi”, (Palopo: Program Sarjana Iain Palopo, 2018)
- Ruslan, Andi Bunyamin, dan Andi Achruh, “*Pendidikan Spritualisme dalam Perspektif Al-Qur’an*”, *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 4 no. 2 (2022): h. 105 Diakses melalui <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.72> pada 18 Januari 2025.
- Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, (Yogyakarta: K-Media, 2020)
- Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sarlinda, “*Peranan Anak Masjid Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak di Desa Bantimurung Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep*” “Skripsi”, (Makassar: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017)

- Salminawati dan Muhammad Shaleh Assingilly, *Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam (Sebuah Pengantar Filosofi Dan Aplikasi Pendidikan Islam Jenjang MI/SD)*, (Yogyakarta: K-Media, 2020)
- Slamet Widodo, Festy Ladyani, dkk, *Buku Ajar Metode Penelitian*, (Pangkalpinang: CV. Science Techno Direct, 2023)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Syafrida Hanif Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021)
- Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metodedan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: Media Karya Serang, 2020)
- Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, "*Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan*", (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)
- Yulia Singgih, "*Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*", (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 45.
- Zuchri Abdussamad, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021)